



PEMANFAATAN MODAL SOSIAL BAGI KELUARGA NELAYAN MISKIN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Nelayan Miskin Nagari Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat)

Rinaldi Eka Putra¹⁾, M.Fedro Syafiola²⁾, Feri Hidayat Suri³⁾

Fakultas Ilmu Sosia dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

Rinaldiekaputra08@gmail.com ¹⁾
fedro3103@gmail.com ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga nelayan miskin bertahan selama pandemi di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penyelidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori sebagai unit analisisnya. Melalui kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa berbagai cara bertahan hidup bagi keluarga yang melaut di pantai selatan selama pandemi, diketahui bahwa pilar segitiga modal, yang meliputi hubungan perantara dan jejaring sosial dengan berbagai komponen, semuanya dapat bersatu. membangun kelompok nelayan yang saling eksklusif. Di masa pandemi Covid-19, perkumpulan kepercayaan inilah yang menjadi landasan pemanfaatan modal sosial dalam praktik kehidupan berkelompok di masyarakat nelayan, hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga informal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Modal Sosial, Nelayan, Pesisir Selatan, Pandemi.

ABSTRACT

This study aims to find out how poor fisherman families survived during the pandemic in Painan, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra province. This research uses a qualitative approach, with theory as its unit of analysis. Through the studies that have been carried out, it is known that various ways of survival for families who went to sea on the south coast during the pandemic, it is known that the pillars of the capital triangle, which include intermediary relations and social networks with various components, can all come together. build mutually exclusive fishing groups. During the Covid-19 pandemic, this trust Association is the foundation for the use of social capital in the practice of Group life in fishing communities, this is evidenced by the existence of informal institutions that affect people's lives

Keywords: Social Capital, Fishermen, Pesisir Selatan, Pandemic

PENDAHULUAN

Semenjak munculnya merebaknya virus corona atau yang biasa dikenal dengan covid-19 di Indonesia yang dimulai pada awal Maret, berlanjut hingga hari ini, 24 Agustus 2021, terdapat 4.008.1886 kasus positif terkonfirmasi yang tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota, semuanya ini dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia tahun 2021. Berbagai langkah telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk



meminimalisir penyebaran virus Corona, yang pertama adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi dilanjut dengan memberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat darurat (PPKM) dan terakhir PPKM berlevel dari I-IV. Kebijakan ini tidak bisa dihindari demi menekan laju penularan Covid-19 sekaligus mengontrol kapasitas rumah sakit yang merawat pasien Covid-19 agar tidak overcrowding. *capacity* dan Vaksinasi (Kementerian Koordinator Perekonomian RI., 2021).

Covid-19 juga membawa dampak besar terhadap ekonomi masyarakat ditambah kebijakan yang berdampak positif dan negatif, salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya persentase kemiskinan akibat terbatasnya ruang gerak masyarakat untuk mencari nafkah yang dapat menghidupi keluarganya, persentase penduduk miskin di perkotaan pada bulan September tahun 2019 sebesar 6,56%, meningkat menjadi 7,38% pada bulan Maret 2020. Selain itu, persentase penduduk miskin di pedesaan pada September 2019 sebesar 12,60%, meningkat menjadi 12,82% pada Maret 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia mempunyai kabupaten dan kota yang juga memiliki banyak desa pesisir diantaranya Kota Padang, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Padang Pariaman, Kota Pariaman dan kabupaten Pasaman barat, seperti masalah yang dihadapi diberbagai daerah di Indonesia, desa-desa pesisir yang di Sumatera Barat tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Dikutip dari (Langgam.id) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Pesisir Selatan menempati urutan keempat kepadatan penduduk terendah. Dari data BPS, angka kemiskinan di Pesisir Selatan masih lebih tinggi dari rata-rata provinsi yaitu 7,59%, lebih rendah dari angka periode sebelumnya sebesar 7,97%. Namun, negara bagian hanya 6,65 persen dari populasi. Angka ini lebih rendah dari target RPJMD 2016-2021 yang menyebutkan angka kemiskinan 7,18% pada 2018. Dengan demikian, persentase penduduk miskin di Pesisir Selatan meningkat menjadi 34,9 persen dari total penduduk 460.000 jiwa. Jika berbicara tentang 40% masyarakat berpenghasilan rendah, penduduk miskin Pesisir Selatan tercatat sebanyak 227.000 orang. Banyak dari mereka, lanjutnya, tersebar di pedesaan dan di pesisir pantai, bermata pencaharian sebagai buruh tani atau nelayan. Di Sumatera Barat, angka kemiskinan tertinggi berada di Wilayah Kepulauan Mentawai. Menyusul Solok, disusul Padang Pariaman.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 5.749,89 km². Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat yang memanjang dari utara ke selatan dengan garis pantai sepanjang 234,20 km (BPS dan DKP Kabupaten Pesisir Selatan). Nagari Painan selatan painan merupakan bagian dari salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesisir selatan yaitu IV Jurai yang mana masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan adalah orang yang ikut serta dalam kegiatan operasi penangkapan ikan atau tumbuhan air dengan tujuan untuk menjual sebagian atau seluruh hasil tangkapannya (Dirjen Perikanan, 2004). Secara umum, klasifikasi sosial pada masyarakat nelayan dapat dikategorikan ke dalam tiga perspektif yang berbeda. Pertama, mengenai penguasaan alat-alat produksi atau alat tangkap (perahu, jaring, dan peralatan lainnya), struktur masyarakat terbagi menjadi dua kategori: nelayan yang memiliki alat-alat produksi dan yang mempekerjakan tenaga kerja. Buruh nelayan hanya mendapat hak terbatas sebagai kompensasi atas jerih payahnya. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh lebih banyak dibandingkan dengan nelayan pemilik. Kedua, komposisi modal usaha masyarakat dikategorikan menjadi nelayan besar dan kecil.

Kemiskinan di kalangan nelayan merupakan gambaran menyedihkan dari sebuah kelompok yang tersingkir dari proses pembangunan. Temuan penelitian tentang tingkat kenikmatan hidup bagi nelayan menunjukkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan status sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan sangat penting bagi nelayan dan tidak



mudah diselesaikan (Tarigan, 1991) mengatakan bahwa pada kenyataannya nelayan bukanlah satu kelompok; sebaliknya, mereka terdiri dari beberapa faksi.

Derajat kemiskinan diukur dari kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic requirements approach). Perspektif ini memandang kemiskinan sebagai kekurangan ekonomi, sehingga status kemiskinan ditentukan oleh garis pendapatan (GK) yaitu jumlah uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan. Akibatnya, pendapatan yang mempengaruhi kemampuan konsumen untuk membeli barang merupakan komponen penting dalam menentukan jumlah dan penempatan kemiskinan. Perkembangan kemiskinan antar wilayah dan sektor tidak sama karena perbedaan faktor sumber daya, aksesibilitas informasi, kesempatan kerja, dan biaya program pembangunan yang berbeda (Todaro & Smith, 2006). Pandemi COVID-19 yang mendunia diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, oleh karena itu ada baiknya mencoba menyelidiki dampak pandemi terhadap kemiskinan di Indonesia.

Diskursus Tentang konsep modal sosial mengalami peningkatan dalam beberapa tahun belakangan ini, terutama sejak tahun 1997, setelah Bank Dunia menjadikannya strategi yang dipakai dalam membantu negara-negara yang sedang berkembang (Lawang, 2004). Berbagai disiplin ilmu mulai mengembangkan dan melakukan studi studi tentang modal sosial terutama sosiologi dan ekonomi yang dalam kedua disiplin ilmu ini sebetulnya dianggap bukan sebagai hal yang baru melainkan berakar pada karya pemikiran ekonomi dan sosiologis awal.

Bank Dunia (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai konsep yang mencakup aspek institusional dan relasional, serta norma-norma yang mengatur kuantitas dan kualitas hubungan sosial dalam masyarakat (Hasbullah, 2006). Modal sosial bukan sekedar jumlah organisasi atau kelompok yang mendukung kehidupan sosial, melainkan memiliki definisi yang lebih luas. Artinya, sebagai ikatan sosial, terdapat identitas kolektif di antara anggota kelompok.

Besar kecilnya modal sosial bertambah dalam suatu masyarakat yang memiliki nilai dan norma serta pola interaksi sosial yang digunakan untuk mengatur kehidupan sehari-hari para anggotanya. Akibatnya, Adler & S.W. Kwon, 2000 menyatakan bahwa dimensi modal sosial merupakan representasi dari komitmen internal yang mendefinisikan struktur kolektif dan memberikan kohesi dan keuntungan bersama dari proses sosial yang dinamis yang terjadi dalam masyarakat. Ukuran modal sosial mencakup segala sesuatu yang memfasilitasi asosiasi. untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama, dan diatur oleh nilai dan aturan yang dikembangkan dan diikuti. Dimensi modal sosial melekat pada struktur hubungan sosial dan jaringan sosial dalam suatu masyarakat, hal ini menciptakan berbagai kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, memfasilitasi transfer informasi, dan menetapkan aturan, serta sanksi sosial bagi anggota masyarakat oleh (Coleman, 1999).

Komponen utama modal sosial bukanlah hal-hal yang tumbuh atau berkembang dengan sendirinya, melainkan harus terinternalisasi melalui mekanisme kultural dalam suatu unit sosial, seperti keluarga, komunitas, perkumpulan negara, atau pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penyelidikan yang dimaksud meliputi penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2013). Jika artikel tersebut merupakan kelanjutan dari judul penelitian atau perluasannya, maka tetap menggunakan data yang sama. Dalam hal ini, metode penelitian dapat dituliskan pada pertanyaan penelitian utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang juga merupakan jenis penelitian ilmu sosial yang melibatkan pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata (ucapan dan tulisan) dan tindakan manusia (afrizal, 2014). Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, metode penelitian kualitatif bermanfaat untuk pemahaman yang lebih



mendalam tentang makna (makna subjektif dan interpretasi) dan konteks perilaku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut.

Informan dalam riset ini adalah masyarakat pesisir yang masuk kedalam kategori masyarakat miskin yang mempunyai profesi sebagai nelayan khususnya kepala keluarga dan terdampak oleh covid-19, juga pejabat pemerintah nagari yang terkait. Jumlah informan 6 orang yang terdiri dari Walinagari dan Kepala Rumah Tangga yang profesinya nelayan tradisional. Komponen utama penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, komponen sisanya adalah data tambahan, seperti dokumen (foto dan bahan tertulis) dan statistik (Lofland dalam Moleong, 1990: 122). Oleh karena itu, data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa kata-kata. Dengan sifat kualitatif dan permainan kata tersebut, metode pengumpulan data yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara mendalam. Dalam skenario ini, peneliti akan berfungsi sebagai pengamat, bukan berpartisipasi langsung dalam proses pengumpulan data (partisipasi sebagai pengamat). Hasil temuan data observasi didokumentasikan dengan menggunakan kamera.

Upaya untuk memperoleh data dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Wawancara yang dilakukan secara mendalam akan didokumentasikan dengan alat perekam dan alat tulis. Semua kegiatan yang peneliti lakukan tetap dalam memnaati keamanan peneliti dan informan dalam pencegahan penularan covid-19, peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan, serta tetap menghormati kesedian informan dalam wawancara dan observasi di saat penelitian, karena dilakukan di saat pandemi covid-19.

Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan adalah Pada tahap awal, analisis data penelitian dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena kedua proses pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, selama proses pengumpulan data, terdapat proses analisis secara tidak langsung meskipun tidak menyeluruh. Analisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data akan memungkinkan kami untuk menentukan sejauh mana informasi tambahan perlu dimasukkan dan siapa lagi yang perlu diwawancarai serta menentukan data tambahan apa yang perlu diselidiki lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Masyarakat Nelayan Painan Selatan Painan.

Pemahaman tentang modal sosial pada masyarakat Kesamaan antar nelayan, baik dari segi konsep maupun tatanan kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari tiga komponen utama modal sosial: saling percaya, kelembagaan dan jaringan sosial. Ketiga komponen ini juga terdapat pada masyarakat Painan Selatan yang ikut serta dalam sistem tersebut dalam kehidupan masyarakat nelayan tiga elemen modal sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran dipandang sebagai hubungan antara anggota dan kelompok yang dilakukan dengan tulus dan tanpa tipu muslihat berdasarkan nilai-nilai bersama. Individu dan organisasi yang menyimpang dari standar yang ditetapkan dianggap tidak jujur. Kejujuran masyarakat nelayan Painan Selatan terinternalisasi dalam kehidupan kolektif kelompok, sebagai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan Penerapan nilai kejujuran pada masyarakat nelayan Nagari Painan Selatan Painan dilihat dari hasil tangkap laut nelayan pada umumnya nelayan yang ada di Nagari Painan Selatan Painan pergi melaut secara berkelompok kelompok yang terdiri dari 3 sampai 11 orang. Setelah pulang dari melaut dan hasil tangkapan telah ditawarkan untuk dijual di pasar ikan saat ini di Nagari Painan selatan painan setiap anggota kelompok tersebut mengetahui Berapa nilai jual dari hasil tangkapan laut mereka dan setiap anggota kelompok mengetahui



jumlah bagian yang mereka terima. selain dari itu setiap adanya iuran yang dipungut oleh ketua kelompok masing-masing anggota mengetahui kegunaan dari iuran tersebut.

b. Kewajaran (Fairness)

Kewajaran yang ada dikalangan masyarakat nelayan Nagari Painan selatan painan adalah penerapan hukum bagi yang melanggar aturan yang melarang setiap nelayan untuk melaut pada setiap hari jum'at mulai dari pagi hari sampai selesainya sholat jum'at.

c. Sikap Egaliter (*Egalitarianism*)

Sikap egaliter merupakan suatu cara pandang terhadap Hampir setiap kelas sosial memiliki persentase anggota yang kira-kira sama. Pada tataran fungsional, sikap egaliter di kalangan nelayan di Painan Selatan terlihat pada sistem yang ada dalam kelompok secara keseluruhan, sistem ini tidak memihak satu posisi terhadap posisi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya organisasi informal yang disebut Kelompok Punggang Pasir dan kapa pompong di Muaro Painan nagari Painan Selatan yang dipilih secara musyawarah dan demokratis tanpa ada memandang pendidikan.

d. Sikap Toleransi (Toleransi (*Tolerance*))

Salah satu bentuk toleransi yang ada di masyarakat Nagari Painan Selatan Painan adalah Apabila terjadi musibah di laut yang menimpa salah satu nelayan, maka secara spontanitas nelayan yang lain akan membantu sampai adanya kejelasan nasib dari nelayan yang ditimpa musibah tersebut. Jika terjadi musibah kehilangan salah satu nelayan di laut maka seluruh masyarakat nelayan di Nagari Painan Selatan Painan akan melakukan proses pencarian secara bersama-sama dan selama tiga hari berturut-turut dan setelah 3 hari dilakukan pencarian masih belum ada kejelasan nasib dari nelayan yang hilang untuk hari keempat dan seterusnya, pencarian dilakukan secara bergantian antara sesama nelayan yang diatur oleh pengurus kelompok panggung pasir dan kapal pompong sehingga proses laut untuk mencari nafkah penghidupan bagi nelayan yang lain dapat dilakukan juga.

e. Kemurahan Hati (Generosity)

Dalam tatanan abstrak, kemurahan hati adalah merupakan suatu sikap untuk berbuat baik terhadap sesama manusia. Dalam konsep ini, hal ini dapat dilihat di mana nelayan Painan Selatan Painan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari secara berkelompok.

Jaringan Sosial (*Network*)

a. Partisipasi (*Participations*)

Dalam konteks modal sosial, partisipasi dianggap sebagai partisipasi individu atau kolektif dalam komunikasi atau usaha kolektif dalam situasi sosial tertentu. Dalam situasi praktis, partisipasi ini tercermin dari keikutsertaan anggota baik dalam merencanakan maupun melaksanakan suatu kegiatan secara proporsional. Pada masyarakat Nagari Painan Selatan Painan, sikap partisipasi ini dapat dilihat dari mulai dari pemilihan pengurus kelompok kapal pompong dan kelompok panggung pasir yang dilaksanakan secara musyawarah dan melibatkan seluruh elemen masyarakat nelayan yang ada di Nagari Painan Selatan Painan, baik dari perangkat Nagari sampai perangkat Kampung dan pemerintahan. Selanjutnya sikap partisipasi ini juga dapat dilihat dari acara-acara yang diadakan oleh kelompok kapal pompong dan panggung pasir seperti membangun sarana sekolah

b. Pertukaran Timbal Balik (*Reciprocity*)

Pertukaran timbal balik dianggap sebagai hubungan antara dua pihak yang berbagi hak dan kewajiban. Dalam masyarakat nelayan Painan Selatan Painan, pola hubungan timbal balik ini dapat dilihat dalam jual beli hasil tangkapan nelayan. Dimana ada aturan yang mengatur bahwa setiap nelayan maupun pedagang dari hasil tangkapan laut nelayan tidak dapat membeli semua hasil tangkapan laut. Masyarakat nelayan Painan Selatan Painan hanya diperbolehkan menjual setengah dari hasil tangkapan mereka ke



pedagang yang berasal dari luar wilayah Nagari Painan Selatan Painan dan setengah lagi ke pedagang lokal yang berasal dari Nagari Painan Selatan Painan sendiri.

c. *Solidaritas (Solidarity)*

Solidaritas pada masyarakat nelayan Painan Selatan Painan dilihat setiap acara yang dilakukan oleh pengurus kelompok nelayan pompong di mana acara yang dibuat oleh pengurus selalu diikuti oleh seluruh nelayan yang ada di Nagari Painan Selatan Painan. Selain itu rasa solidaritas ini sangat kental dirasakan apabila terjadi musibah yang menimpa salah satu nelayan di mana nelayan yang lain akan segera membantu nelayan yang ditimpa musibah tersebut.

d. *Kerjasama (Cooperation)*

Pada umumnya setiap kegiatan melaut yang dilakukan oleh nelayan dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok, sehingga sangat dibutuhkan kerjasama dari setiap anggota kelompok. Hal ini dapat dilihat pada pagi hari pada saat akan pergi melaut masyarakat nelayan akan terlihat bekerjasama menurunkan kapal ke laut

e. *Keadilan (Egguality)*

Dalam konteks modal sosial, keadilan adalah setara dengan persamaan kedudukan, dan layanan. Dalam masyarakat nelayan Painan Selatan Painan, keadilan ini dapat dilihat dari aturan-aturan yang dibuat oleh nelayan *kapa pompong* berlaku terhadap siapa saja tanpa memandang latar belakang status sosial nelayan tersebut baiknya ya pemilik modal atau nelayan buruh.

f. *Pranata (Institution)*

Terdiri dari Nilai-nilai yang dimiliki Bersama (*shared value*), norma -norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*), dan aturan-aturan (*rules*)

Modal Sosial Masyarakat Nelayan Painan Selatan Painan Pemulihan Perekonomian Pada Masa Pandemi Covid-19.

a. *Saling Percaya (Trust)*

Sikap saling percaya diantara sesama anggota masyarakat nelayan Painan Selatan Painan dengan adanya Covid-19 adalah timbul sikap saling percaya antar masyarakat, masyarakat mulai mau di vaksin yang mana mereka sebelumnya terpapar banyak Hoax seputar vaksin. Namun, untuk mencapai kesadaran akan pentingnya vaksin masyarakat harus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi agar mau menerima vaksin. Di sini, peran pemerintah dalam mengadvokasi program vaksinasi menjadi sangat penting. Wajar saja, di era digital ini, informasi dengan mudah dan cepat dibagikan. Bukan hanya informasi akurat, tapi juga informasi bohong atau vaksin hoax yang beredar di masyarakat.

Sayangnya, banyak juga warga yang lebih percaya dengan kabar hoax tersebut. Keraguan vaksin adalah keengganan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin dan imunisasi, yang merupakan hambatan terbesar untuk mencegah masyarakat dari penyakit berbahaya yang dapat dicegah melalui imunisasi (PD3I). Keraguan vaksin disebabkan oleh banyaknya informasi yang tidak akurat dan salah yang dibagikan kepada publik tentang prosedur ini. Namun dengan adanya organisasi informal dalam masyarakat pesisir yang diketuai oleh seorang nelayan senior disebut dengan *Tuo Pasie*, keberadaan *Tuo Pasie* ini sangatlah berperan dalam mengatur hubungan antara sesama nelayan dan dengan pemerintah nagari, baik yang bersifat ke dalam maupun keluar.

Organisasi ini mempunyai struktur tersendiri, dimana pengurus dari organisasi ini dipilih oleh para nelayan melalui mekanisme rapat. Para pengurus pasir ini tidak diberi honorium, jabatan yang disandang oleh seorang nelayan dalam kepengurusan hanya bersifat sosial. *Tuo Pasia* biasanya diangkat berdasarkan kepemimpinannya, umur, tingkat kemahiran dalam melaut, bijaksana dan memiliki sifat-



sifat yang baik ditengah-tengah masyarakat. Seorang *Tuo Pasia* adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan disegani atau dalam pepatah Minangkabau “*orang yang ditingikan seranting dan didahulukan selangkah*”. *Tuo Pasia* atau ada juga yang menyebutnya “*Penghulu Panta*” memiliki tugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat pesisir, baik berupa konflik yang terjadi sesama anggota komunitas maupun konflik dengan pihak lain. *Tuo Pasia* memberikan denda dan hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar aturan-aturan nagari/desa.

Pemberian denda itu biasanya dilakukan pada saat kegiatan upacara-upacara seremonial yang sudah turun-temurun dari dahulu ada masyarakat nelayan setempat, salah satu bentuk sanksi adat yang biasanya diberikan kepada masyarakat yang melanggar aturan berupa larangan untuk melaut atau dalam bentuk barang dan uang yang nanti akan dimanfaatkan untuk kepentingan Bersama. Dalam menjalankan organisasi ini para nelayan mendapat sumbangan dari pada induk samang dari nelayan yang digunakan untuk kepentingan para nelayan nanti seperti mengobati pasir atau disebut dengan “*Balimau Pasia*” dan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan kehidupan nelayan.

Selain orang *Tuo pasia* juga ada *Dukun Pasia* yang merupakan seorang anggota masyarakat dianggap mempunyai kemampuan atau kekuatan supranatural yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat nelayan, di saat pandemi tokoh seperti orang *Tuo Pasia* berperan dalam menghentikan Hoax Vaksin, untuk itu, ada beberapa hal yang di sampaikan oleh orang *Tuo Pasia* untuk mencegah hoaks tentang vaksinasi Covid-19, mereka akan melakukan hal-hal berikut:

- a. Kendalikan emosi, dan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan informasi kita. Setinggi apapun pangkat atau kecerdasan seseorang, jika menerima informasi dengan emosi, kecerdasannya akan terganggu. Alhasil, mudah terpengaruh berita yang tidak akurat.
- b. Biasakan diri Anda dengan 5W1H. Tidak hanya jurnalis atau media yang perlu memahami konsep 5W1H dengan benar (What, Where, When, Why, Who & How), tetapi seluruh masyarakat harus memahami konsep tersebut agar mendapatkan informasi yang akurat dan beragam serta tidak tergoa oleh hoax.
- c. Meningkatkan Literasi. Jangan malas ketika harus membaca semua informasi terkait. Selidiki asal informasi dan jangan hanya menyampaikan informasi tanpa memfilternya terlebih dahulu.
- d. Cek Fakta, jika Anda memiliki gambar, video atau link berita, jangan malas untuk memverifikasi keaslian gambar dan video tersebut serta sumber beritanya. Anda dapat menggunakan Google atau melakukan pencarian gambar dan video untuk memverifikasi bahwa video dan foto yang Anda terima adalah kejadian asli. Untuk tautan yang layak diberitakan, perhatikan apakah berita tersebut berasal dari media yang sah, bukan palsu.
- e. Hati-hati, mulailah dengan pernyataan pembuka yang menarik. Garis pembuka yang provokatif menjadi salah satu penyebab utama meluasnya penyebaran informasi hoaks di masyarakat. Frasa yang umum digunakan adalah "viralkan", "sebar", "bagikan", dan beberapa bahkan menganjurkan istilah ancaman.

Sebab kepercayaan (*Trust*) yang diberikan masyarakat terhadap orang *Tuo Pasia* untuk Vaksinasi adalah satu-satunya metode untuk mengatasi pandemi ini. Dengan menyuntikkan vaksin ke masyarakat umum, tujuan kekebalan kawanan akan tercapai. Secara khusus, Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menyatakan herd immunity akan tercapai jika 70% populasi telah divaksinasi COVID-19. Jika kekebalan kawanan telah tercapai, kemungkinan penularan dapat dikurangi. Begitu pula dengan derajat penyakit yang diderita pasien. Dengan demikian, hasil akhir Covid-19 akan mirip dengan virus flu yang mudah diobati dan dicegah, sehingga kita dapat kembali beraktivitas seperti biasa.



Kehidupan para nelayan di Painan Selatan Painan tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Setiap kelompok nelayan terdiri dari: Pemilik perahu/pemilik modal, Nagkodo, dan Anak Buah Kapal (ABK). Sebagai kelompok nelayan memiliki kontribusi sosial yang dipersembahkan untuk kepentingan kelompok dan juga dapat digunakan untuk kepentingan keluarga yang terdampak Covid-19, secara kolektif sebagai kelompok nelayan pola hubungan antara atasan dan bawahan tidak satu pengabdian, melainkan perguruan tinggi dan kekeluargaan, meskipun ada perbedaan di antara mereka berdasarkan persyaratan pekerjaan khusus mereka. Dengan sistem ketenagakerjaan yang berdasarkan kekeluargaan dan solidaritas, sesama anggota memiliki rasa saling percaya (Trust) satu terhadap yang lain.

Rasa saling percaya ini terlihat dari kepercayaan yang diberikan kepada nangkodo yang terdampak covid-19 dengan bantuan yang diberikan kepada nangkodo dan anak buah kapal dari pemilik kapal/perahu, sebagai bentuk sikap saling percaya (*Trust*) bahkan menjual hasil tangkapan dan membagi hasilpun tidak ada sikap saling curiga dan berjalan normal dan cukup lama sebagai sesama anggota kelompok.

Sikap saling percaya (Trust) dalam kehidupan nelayan Painan Selatan Painan dapat dilihat dalam hal meminjam uang saat terkena Covid-19, karena tidak bisa melaut, dan kebutuhan keluarga tetap harus terpenuhi, nelayan meminjam uang kepada kerabat atau tetangga mereka, yang mereka anggap memiliki kelebihan secara ekonomi. Proses meminjam uang ini dilakukan tanpa adanya jaminan dari nelayan yang meminjam kepada yang meminjamkan, untuk jaminan atas pinjaman. Bahkan jika kepala keluarga yang terkena Covid-19, hanya menaruh istri untuk berhutang ke warung dalam memenuhi isi dapur, seperti beras, gula, dan lain-lainnya untuk makan, warung yang berada disekitar tempat tinggal. Pembayaran utang ini akan dilakukan setelah sembuh dan melaut lagi. Apabila nilai jual hasil tangkapan mereka tinggi maka mereka akan langsung melunasi utang-utang mereka sedangkan jika masih dalam masa isolasi atau tangkapan sedikit dan nilai jual rendah maka nelayan akan mengangsur utang-utang mereka.

Apabila disuruh isolasi di rumah sakit dan tempat khusus isolasi untuk sementara waktu maka masyarakat nelayan Painan selatan Painan akan menitipkan rumah mereka beserta isinya termasuk ternak mereka kepada tetangga mereka. Sikap saling percaya (Trust) ini juga terlihat jika ada anak mereka yang kuliah di luar kota sepeerti di padang, sedangkan dari tempat mereka dua jam lebih ke Padang, maka mereka akan menitipkan uang atau obat-obat kampung seperti daun sungkai, kelapa muda untuk anaknya yang terkena covid-19 di Padang jika tetangga atau kelompok nelayan mereka ada yang mau berkunjung ke Padang.

b. Pranata (Institutions)

Seperti sikap saling percaya diantara sesama anggota masyarakat nelayan Painan Selatan Painan telah ada dari dahulunya, pranata yang terdiri dari nilai-nilai yang dimiliki Bersama, norma-norma dan sangsi-sangsi serta aturan-aturan juga telah ada dari dahulunya. Pranata yang ada pada masyarakat nelayan Painan Selatan Painan antara lain :

Pengembangan Ekonomi Masyarakat dan Pengentasan Kemiskinan berpartisipasi dalam beberapa upaya antara lain:

- a. Meningkatkan kekuatan kelembagaan ekonomi di nagari termasuk koperasi, kelompok tani dan kelompok wanita.
- b. Dalam koperasi, diusulkan program-program yang dapat bermanfaat bagi kondisi anggota saat ini dan masa depan.
- c. Bekerjasama dengan Dinas Peternakan dilakukan penyuluhan pengelolaan peternakan di Nagari Painan Selatan Painan.
- d. Memberikan penyuluhan baik di tingkat sekolah maupun masyarakat tentang nilai pendidikan kepada masyarakat.



- e. Mendorong pendampingan dari SKPD setempat kepada masyarakat, bantuan ini harus berupa hibah dan subsidi khususnya peternakan, perikanan dan tanaman pangan.
- f. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan melalui kegiatan di komunitasnya yang akan mengarah pada pembangunan di Nagari Painan Selatan Painan..
- g. Untuk Skala Nagari, upayakan pembentukan BUMNAG dan libatkan masyarakat miskin dalam kepemimpinan teknis lapangan.

KESIMPULAN

Kejujuran di kalangan masyarakat nelayan Painan Selatan Painan terinternalisasi dalam kehidupan berkelompok, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan Penerapan nilai kejujuran pada masyarakat nelayan Nagari Painan Selatan Painan dilihat dari hasil tangkap laut nelayan pada umumnya nelayan yang ada di Nagari Painan Selatan Painan pergi melaut secara berkelompok kelompok yang terdiri dari 3 sampai 11 orang.

Jika terjadi musibah kehilangan salah satu nelayan di laut maka seluruh masyarakat nelayan di Nagari Painan Selatan Painan akan melakukan proses pencarian secara bersama-sama dan selama tiga hari berturut-turut dan setelah 3 hari dilakukan pencarian masih belum ada kejelasan nasib dari nelayan yang hilang untuk hari keempat dan seterusnya, pencarian dilakukan secara bergantian antara sesama nelayan yang diatur oleh pengurus kelompok panggung pasir dan kapal pompong sehingga proses laut untuk mencari nafkah penghidupan bagi nelayan yang lain dapat dilakukan juga.

Pada saat ini norma-norma sanksi yang berlaku pada masyarakat nelayan Painan Selatan Painan telah dimuat dalam suatu peraturan tertulis peraturan Nagari atau pernah dimana dalam tersebut norma-norma yang harus ditaati oleh setiap masyarakat yang ada di wilayah Nagari Painan Selatan Painan dan apabila terjadi pelanggaran maka akan ada sanksi sanksi yang dikenakan, juga termasuk aturan terkait protocol kesehatan di Kawasan Nagari painan selatan painan dengan adanya posko relawan covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P., & S.W. Kwon. (2000). *Social Capital: the Good, the Bad and the Ugly* (Paper Series Working Paper MKT 03-09).
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen*.
- Coleman, J. (1999). , *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Dirjen Perikanan. (2004). *Pencapaian Pembangunan Perikanan Tangkap Tahun 2001-2003*. Jakarta: Departemen Kelautan Dan Perikanan.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press Jakarta.
- Kementerian Koordinator Perekonomian RI. (2021). *Publikasi Siaran Pers Penerapan PPKM untuk Mengendalikan Laju Covid-19 dan Menjaga Kehidupan Masyarakat*. Siaran Pers Penerapan PPKM Untuk Mengendalikan Laju Covid-19 Dan Menjaga Kehidupan Masyarakat.
- Lawang, R. (2004). *Kapital Sosial dalam perspektif Sosiologi, suatu pengantar*. FISIP UI Press, Jakarta.
- Tarigan, K. (1991). *Pengaruh Motorisasi Penangkapan terhadap Tingkat dan Distribusi Pendapatan Nelayan Sumatera Utara*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan ekonomi* (9th ed.). Penerbit Erlangga.